

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini mengidentifikasi penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan objek material *SWK* dan pendekatan hermeneutika. Meskipun naskah *SWK* secara umum telah menjadi objek kajian, naskah *SWK* spesifik yang menjadi fokus penelitian ini belum pernah dikaji sebelumnya. Sejauh ini, hanya dua penelitian yang secara langsung menjadikan naskah *SWK* sebagai objek material:

Penelitian pertama berjudul “*Dumadine Jagad Sajrone Teks Widya Kirana (Tintingan Filsafat)*” oleh Mohamad Iqbal Miftahul Faizin pada tahun 2019, yang diterbitkan oleh Universitas Negeri Surabaya, Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sifat deskriptif, dengan menganalisis teks melalui tiga aspek filsafat, yaitu ontologi (hakikat keberadaan), epistemologi (proses terbentuknya dunia), dan aksiologi (nilai dan manfaat). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dunia dalam teks ini digambarkan terbentuk secara bertahap, mulai dari unsur-unsur kosmis seperti bulan, bintang, dan matahari, hingga terbentuknya manusia, yang semuanya memiliki makna simbolis dan mencerminkan keteraturan ciptaan Tuhan. Selain itu, teks ini juga memuat nilai-nilai kehidupan penting, yaitu kasih sayang, pengendalian diri dari amarah, tirakat atau pengendalian nafsu, serta ketaatan beribadah, yang bertujuan membimbing manusia agar hidup harmonis dengan sesama, alam, dan Tuhan.

Secara keseluruhan, teks *Serat Widya Kirana* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai pedoman moral dan spiritual dalam mencapai kehidupan yang seimbang dan bermakna. Penelitian kedua dengan naskah artikel berjudul, “Fase Perkembangan Hidup Manusia dalam *Serat Widya Kirana*” oleh Mustika Dewi Sri Purwanti dan Respati Retno Utami, tahun 2026, diterbitkan dalam Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa, Universitas Negeri Surabaya, Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif filologis dengan pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia berasal dari proses penciptaan berupa “bibit” atau janin hasil pertemuan laki-laki dan perempuan, yang kemudian berkembang dalam kandungan melalui tahapan hingga menjadi bayi yang lahir dengan organ lengkap. Setelah lahir, manusia mengalami fase perkembangan bertahap, yaitu bayi, anak-anak, remaja, hingga dewasa, di mana setiap fase ditandai dengan perubahan fisik, mental, dan sosial serta pembelajaran nilai-nilai kehidupan. Selain itu, teks juga membahas perbedaan manusia dan hewan, di mana keduanya sama-sama makhluk hidup ciptaan Tuhan, tetapi manusia memiliki keunggulan berupa akal dan kemampuan berpikir. Secara keseluruhan, *Serat Widya Kirana* menggambarkan bahwa kehidupan manusia bersifat terstruktur, berkembang secara alami, dan penuh makna, serta menekankan pentingnya perkembangan diri dan penggunaan akal dalam menjalani kehidupan.

Meskipun penelitian kedua memiliki objek material yang sama, hasil observasi menunjukkan bahwa isi teks pada penelitian tersebut memiliki variasi pilihan kata dan struktur kalimat yang berbeda dibandingkan dengan naskah *SWK* kode NB 1797 yang dikaji dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian kedua ini menitikberatkan pada perbedaan topik yang merujuk pada fase perkembangan hidup manusia, melalui pendekatan psikologi sastra. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan analisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur guna mengungkap makna filosofis di balik proses terjadinya alam semesta dan manusia secara lebih mendalam. Selanjutnya, penting untuk meninjau penelitian-penelitian lain yang menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, meskipun objek materialnya berbeda, untuk memahami kerangka analisis yang relevan. Berikut beberapa penelitian lain yang ditemukan dengan menggunakan pendekatan teori hermeneutika Paul Ricoeur.

Penelitian ketiga berjudul “*Literature Analysis Of Tafsīr Tarbawiy (Qur’anic Educational Interpretation) From Paul Ricoeur’s Hermeneutic Perspective And Its Relevance As A Source Of Islamic Education*” oleh Rosidin dan Fenty Adriani, tahun 2022, diterbitkan oleh SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur’an dan Budaya, STAI Ma’had Aly Al-Hikam Malang, IAIN Ponorogo. Penelitian ini bertujuan menganalisis sembilan literatur *tafsīr tarbawiy* (tafsir pendidikan) yang beredar di Indonesia dan menilai relevansinya sebagai sumber teori serta praktik pendidikan Islam, dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Ricoeur. Metode yang dipakai adalah kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka, mengikuti model mediasi non-sintetik Ricoeur. Kerangka teori yang

diterapkan mengacu pada empat kategori hermeneutika Ricoeur menurut Haryatmoko, yaitu *objectification of structure* (memahami lewat penjelasan struktur internal teks), *distanciation in text* (teks yang lepas dari niat pengarang dan konteks penulisannya sehingga terbuka bagi interpretasi lanjutan), *world of the text* (dunia yang dihadirkan oleh teks itu sendiri), dan *appropriation* atau *self-understanding* (pertemuan antara dunia teks dan dunia konkret pembaca).

Pada tahap objektifikasi struktur, ditemukan bahwa makna terminologis *tafsīr tarbawiy* bervariasi antarpengarang, namun bermuara pada pengertian sebagai hasil ijtihad ulama dalam memahami ayat-ayat pendidikan. Pada tahap distansiasi, konteks penulis sebagai akademisi dan tujuan penulisan sebagai referensi mata kuliah menjadikan kesembilan literatur ini teks otonom yang terbuka bagi pembaca yang lebih luas. Dunia teks kemudian dianalisis melalui topik bahasan, kandungan ayat, metode tafsir, dan sumber rujukan lintas kesembilan buku tersebut. Pada tahap apropriasi, penelitian menemukan dua kecenderungan penafsiran, yakni tafsir yang bersifat ideologis (konservatif dan cenderung membekukan makna) serta tafsir yang bersifat utopis (idealis dan berjarak dari realitas sosial), dan sebagai solusi penulis menawarkan teori *Hudūd* (batas) dari Muhammad Syahrur untuk memformat ulang literatur tafsir tarbawiy secara lebih elastis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa literatur *tafsīr tarbawiy* tetap relevan sebagai sumber pendidikan Islam, meskipun kualitas dan validitasnya bertingkat-tingkat sesuai kadar kompetensi apropriasi masing-masing penulisnya.

Penelitian keempat berjudul “Apropriasi Spiritual dalam Konteks Tradisi: Pembacaan Hermeneutika Ricoeur dalam Kitab *Negarakertagama*”, pada tahun

2022, oleh Ifi Erwhintiana dan Mukhamad Syaiful Milal, diterbitkan oleh ARIF: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal, Universitas Islam Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan mengungkap simbol spiritual di balik tradisi kirab dan perayaan Srada yang terekam dalam Kitab Negarakertagama karya Mpu Prapanca, menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur secara kualitatif deskriptif dengan teknik simak-catat dan analisis data yang dilakukan secara dialektik. Penerapan kerangka Ricoeur dilakukan melalui tiga langkah yang eksplisit, yaitu pembacaan kitab secara menyeluruh dan saksama, kemudian distansiasi struktural untuk melakukan dekontekstualisasi teks atau menemukan tanda dan otonomi teks yang lepas dari pengarang dan konteks asalnya, dan terakhir interpretasi atau rekontekstualisasi untuk menemukan simbol dan makna referensial di luar teks yang oleh Ricoeur disebut sebagai apropriasi.

Pada pupuh 83 hingga 91 yang membahas tradisi kirab, pembacaan struktural menunjukkan gambaran prosesi kirab tahunan Kerajaan Majapahit, sementara pembacaan simbolik-apropriatif mengungkap bahwa prosesi tersebut merepresentasikan ungkapan rasa syukur terhadap alam semesta sekaligus bentuk pemujaan terhadap raja dan dewa, nilai yang menurut penulis masih hidup dalam tradisi kirab malam satu Suro pada masa kini. Pada pupuh 63 hingga 67 yang membahas upacara Srada, pembacaan struktural mendeskripsikan persiapan dan pelaksanaan upacara untuk mengenang Rajapatni, sementara pembacaan simbolik-apropriatif mengungkap bahwa upacara tersebut merepresentasikan bentuk penghormatan kepada leluhur, nilai yang menurut penulis tidak mengalami pergeseran hingga kini dan terwujud dalam tradisi nyadran. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa tradisi kirab dan Srada tetap mempertahankan nilai spiritual yang sama meskipun bentuk perayaannya telah berubah dari masa Majapahit hingga masa kini, sebagaimana ditunjukkan melalui dialektika distansiasi dan apropriasi.

Penelitian kelima ini berjudul *“Reinterpreting the Qur’anic Concept of Poverty: A Novel Hermeneutical Reading of the Term Miskīn in Al-Baqarah (2:184) through Paul Ricoeur’s Perspective”*, oleh Mohammad Maulana Khoirur Rifki, Istiharokum Laily, Satrio Anugrah Pangestu, pada tahun 2025, diterbitkan oleh jurnal QiST: Jurnal Qur’an dan Studi Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Indonesia, KTO Karatay Üniversitesi. Penelitian ini bertujuan menafsirkan ulang istilah "miskīn" dalam Surah Al-Baqarah ayat 184 agar pemaknaannya relevan dengan konteks kemiskinan kontemporer di Indonesia, menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan analisis deskriptif-analitis yang berpijak pada tiga tahap hermeneutika Ricoeur. Ketiga tahap yang digunakan berbeda penamaan dari istilah distansiasi-interpretasi-apropriasi yang lazim, namun konsepnya sejalan, yaitu pemahaman semantik, refleksi, dan apropriasi eksistensial. Pada tahap pemahaman semantik, dilakukan penelusuran akar kata dan makna literal "miskīn" yang berasal dari kata *sakana*, bermakna diam, lemah, atau tidak berdaya.

Pada tahap refleksi, dilakukan dialog dialektis antara pemahaman objektif atas teks dan pemahaman subjektif peneliti, yang kemudian menyingkap nilai etis berupa empati dan tanggung jawab sosial di balik ketentuan *fidyah*, dengan merujuk pada tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan tafsir Al-Azhar karya Hamka.

Pada tahap apropriasi eksistensial, makna teks dibawa ke pemahaman yang lebih ontologis dan dikontekstualisasikan dengan realitas kemiskinan struktural di Indonesia masa kini, sehingga perintah memberi makan miskīn direkontekstualisasikan sebagai seruan bagi keterlibatan aktif masyarakat dalam menangani kemiskinan struktural, bukan sekadar bantuan sosial yang bersifat insidental dari negara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa istilah "miskīn" tidak hanya merujuk pada kondisi kekurangan materi, tetapi juga mencerminkan kerentanan struktural dan tanggung jawab sosial, sehingga pemahaman kontekstual semacam ini dapat menjadikan pesan Al-Qur'an sebagai inspirasi transformatif dalam mengatasi persoalan kemiskinan sebagai masalah kemanusiaan yang mendasar.

Perbedaan konsep ini menuntut proses penerapan hermeneutika Paul Ricoeur yang berbeda-beda. Penelitian ini lebih menekankan pada penggalian makna simbol-simbol alam semesta dan eksistensi manusia. Meskipun demikian, belum ada penelitian yang secara spesifik menerapkan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur pada naskah *SWK* yang menjadi objek penelitian ini. Berdasarkan penelusuran pustaka yang telah dilakukan, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji naskah *Serat Widya Kirana* kode NB 1797 dengan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur untuk menafsirkan makna proses penciptaan alam semesta dan manusia. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada kajian filsafat, *folklore*, tafsir al-qur'an, psikologi sastra dan transliterasi teks. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian tersebut melalui

analisis hermeneutika Paul Ricoeur terhadap simbol, makna, dan relasi penciptaan alam semesta serta manusia dalam naskah *Serat Widya Kirana*.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan serangkaian konsep, definisi, dan perspektif mengenai suatu hal yang disusun secara sistematis untuk menjadi dasar utama dalam sebuah penelitian. Landasan teori ini memastikan adanya koherensi penelitian dengan fakta yang diamati dan memberikan gambaran umum tentang konteks dan poin diskusi yang mendasari temuan (Rodhi, 2023). Pada penelitian ilmiah, teori berfungsi sebagai jembatan awal yang akan memperjelas masalah yang sedang diteliti dan menyediakan kerangka kerja untuk analisis data. Oleh karena itu, pengembangan landasan harus dilakukan secara teliti, termasuk tinjauan pustaka yang menyeluruh, untuk membangun dasar ilmiah yang kokoh bagi penelitian. Pada penelitian ini terdapat dua teori yang digunakan, yaitu teori filologi dan teori hermeneutika. Berikut merupakan uraian mengenai teori-teori yang digunakan oleh peneliti.

2.2.1 Teori Filologi

Filologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari hasil budaya manusia masa lampau yang terefleksikan dalam karya tulis, termasuk buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat-istiadat, dan nilai-nilai masyarakat (Baried dkk., 1994:1). Secara etimologis, istilah filologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu *philos* yang berarti ‘cinta’ dan *logos* yang berarti ‘kata’ atau ‘ilmu’. Dengan demikian, secara harfiah filologi dapat diartikan sebagai “cinta pada kata-kata” atau “kecintaan terhadap ilmu”. Kata *philology* sudah masuk ke dalam kosakata bahasa Inggris pada abad ke-16, dalam pengertiannya sebagai “*love of literature*” (cinta

sastra). Pada abad ke-19, pengertian “*love of learning and literature*” dipahami dalam pengertian kajian sejarah perkembangan bahasa (*the study of the historical development of languages*).

Menurut tradisi Arab, aktivitas filologi dikenal dengan istilah *tahqiq*. Kata tersebut sebelumnya tidak pernah digunakan untuk memvisualisasikan aktivitas ilmiah terkait penelitian teks, namun secara umum didefinisikan sebagai *ihkam al-syay'* (menilai atau menghakimi sesuatu). Namun, pada akhirnya, istilah *tahqiq* dipakai di Inggris untuk menerjemahkan kata *criticism* atau *critique*. Maka dari itu, dalam kamus Arab modern, terdapat beberapa definisi *tahqiq* sebagai *precise pronunciation, critical edition, verification, dan investigation* (Fathurahman, 2015 : 13).

Menurut Barried, filologi dalam konteks istilahnya merupakan pengkajian terhadap teks-teks yang bertujuan untuk menemukan bentuk asli dan mengetahui maksud dari pengarang dengan menyisihkan kesalahan-kesalahan yang terdapat di dalamnya. Kegiatan pengkajian teks tidak semata-mata hanya fokus pada bentuk teks asli saja. Dari kegiatan tersebut didapati betapa pentingnya pengkajian secara mendalam terhadap bahasa dan kebudayaan yang melatarbelakanginya (1994 : 2). Kegiatan filologi pada dasarnya menitikberatkan penelitiannya pada bacaan yang rusak ini, yang mengharuskan untuk memilih teks yang memungkinkan penyusunan silsilah atau asal-usulnya, agar mendapatkan bacaan hipotesis yang dipandang asli, atau yang paling dekat dengan aslinya.

Seperti yang telah dijelaskan, filologi berusaha untuk mengungkapkan hasil budaya suatu bangsa melalui kajian bahasa pada peninggalan dalam bentuk tulisan. Dalam filologi, istilah teks merujuk pada pengertian sebagai sesuatu yang abstrak, sedangkan naskah merupakan sesuatu yang konkret (Barried dkk., 1994 : 4). Maka, pemahaman filologi terhadap teks klasik hanya dapat dilakukan melalui naskah yang merupakan wadah penyimpanannya. Jadi, sasaran kerja filologi sendiri adalah naskah. Dalam konteks filologi di Indonesia, kata “naskah” dan “manuskrip” dipakai untuk pengertian yang sama, dengan merujuk pada dokumen yang di dalamnya terdapat teks tulisan tangan, baik berbahan kertas, daluwang, lontar, bambu, dll. (Fathurahman, 2015 : 23). Maka pada sumber-sumber studi naskah, kata manuskrip sering disingkat menjadi MS (*manuscript*) untuk naskah tunggal dan MSS (*manuscript*) merujuk pada naskah jamak. Secara umum, naskah dikenal sebagai salah satu sumber primer yang menjembatani jarak antara masa lalu dan masa kini. Naskah ialah jalan pintas untuk mengetahui sejarah sosial kehidupan masyarakat masa lalu, namun harus dengan pemahaman mumpuni untuk membaca dan menafsirkannya.

Di Nusantara, naskah mengemban isi-isi penting yang dapat ditunjukkan oleh aneka ragam aspek kehidupan yang dikemukakan, seperti masalah politik, sosial, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa dan sastra. Dalam perjalanannya, naskah sering mengalami berbagai hal yang menyebabkan perubahan, baik secara fisik karena usia bahan seperti papirus atau kulit yang rapuh, maupun secara tekstual berupa kerusakan (*corrupt*) (Aini, 2020). Kesalahan penyalinan ini sering kali tidak disengaja, seperti haplografi (pengurangan kata), ditografi (penulisan

ganda), atau lacuna (bagian yang hilang), sehingga naskah yang sampai ke tangan kita saat ini umumnya bukanlah naskah asli melainkan salinan-salinan yang telah mengalami perubahan. Adanya hal tersebut, maka proses kerja filologi dilakukan secara sistematis melalui tahapan: inventarisasi naskah untuk memetakan keberadaannya, deskripsi naskah untuk mencatat kondisi fisik, perbandingan teks, kritik teks untuk mengidentifikasi kesalahan suntingan teks, dan terjemahan serta analisis (Wardah, 2022 : 138 – 140).

Kebutuhan kritik teks dalam ilmu filologi menjadi penting, terutama dengan adanya fenomena teks yang mengalami kerusakan (*corrupt text*). Fenomena tersebut mengakibatkan naskah di tangan peneliti bukan bentuk naskah aslinya, melainkan naskah salinan yang telah diubah. Menurut Barried, tugas utama dalam filologi adalah memurnikan teks dengan mengadakan kritik teks, untuk mendapatkan teks yang paling mendekati bentuk aslinya (1994 : 11). Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Oman Fathurahman dari bukunya berjudul “Filologi Indonesia: Teori dan Metode”. Bahwa kritik teks merupakan aktivitas paling penting dalam sebuah penelitian filologi yang bertujuan untuk merekonstruksi keaslian sebuah teks, mengembalikannya pada bentuk semula, serta membongkar makna dan konteks yang melingkupinya (2015 : 17). Filologi dengan metode kritik teks berfungsi sebagai alat untuk membetulkan teks yang rusak dan memastikan bahwa isi/kandungan/warisan intelektual serta kebudayaan masa lalu dapat dipahami dengan benar oleh generasi sekarang dan mendatang.

Dengan demikian, teori filologi dipilih untuk penelitian ini karena sesuai dengan fokus yang menitikberatkan pada suntingan teks *SWK*. Suntingan teks *SWK* ini akan menghasilkan edisi teks akurat, mudah dibaca, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Lalu, dengan adanya hasil suntingan ini pula, akan menjadi landasan yang kuat untuk bagian analisis isi dengan menggunakan pendekatan hermenutika. Teks dalam naskah tidak hanya dimurnikan dari kesalahan-kesalahan, tetapi juga akan diungkapkan makna tersembunyi dari teks tersebut.

2.2.2 Teori Hermeneutika

Istilah hermeneutika pada buku, "*Concise Routledge: Encyclopedia of Philosophy*", secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu; "*herméneuein*", yang merupakan variasi kata dari kata kerja, "*hermeneuō*", yang berarti, "mengartikan", "menerjemahkan", "menafsirkan", sedangkan kata sifatnya adalah, "*hermeneutikos*", lalu kata bendanya, "*herméneia*", berarti, "interpretasi", dan, "penafsiran" (Wahid, 2015 : 16). Istilah hermeneutika (*hermeneutics*) dibedakan dari istilah hermeneutik (*hermeneutic*). Penulis lebih memilih istilah hermeneutics daripada hermeneutic, karena istilah *hermeneutics* menunjukkan wilayah kerja hermeneutika. Kata "hermeneutika", dengan arti "menafsirkan", dan kata benda, "hermeneia", yang berarti "penafsiran", keduanya secara linguistik berkaitan dengan dewa "Hermes", utusan para dewa olimpus, yang berdasarkan tugasnya adalah menguasai bahasa dewa, memahami apa yang terlintas di pikiran makhluk-makhluk abadi, ini lalu mereka menerjemahkan dan menyampaikan maksud mereka pada manusia fana (Mustafa, 2025 : 7). Dan secara terminologinya, hermeneutika muncul dalam lingkup interpretasi teks suci, dengan adanya sikap

kritis terhadap otoritas gereja (termasuk *dogma* dan *magisterium ecclesiae*) belum begitu familiar dengan prinsip-prinsip dan metode interpretasi.

Sejak saat ini, interpretasi kitab suci yang sah ialah interpretasi dari gereja, maka dari itu, menjadi makna yang jelas bagi umat beriman. Namun, merujuk pada konteksnya, “penafsiran” adalah makna yang terkandung dalam arti hermeneutika yang menuntun orang-orang pada sebuah pemahaman. Dengan kata lain, hermeneutika adalah sebuah disiplin yang berurusan dengan interpretasi tekstual dan realitas. Di era sekarang, hermeneutika disebut sebagai filsafat atau teori interpretasi (Simamora, 2005).

Mengutip dari buku “Hermeneutika Sastra Barat dan Timur” oleh Abdul Hadi. Bahwa hermeneutika digunakan sebagai peristilahan penting lebih setengah abad yang lalu untuk memberikan ciri-ciri pada bentuk penelitian dan penafsiran yang menolak konsep tradisional dari penelitian sebelumnya yang didasari oleh pemikiran positivistik ilmu pengetahuan modern. Konsep tradisional yang dihapus tersebut merupakan konsep yang dilandasi oleh ekspresi kemanusiaan dan pendirian akan matinya subjek sadar, termasuk dalam ke-estetikaan sastra (2008: 12). Secara sporadis, hermeneutika muncul dan berkembang ketika interpretasi dibutuhkan untuk menerjemahkan literatur tertentu dalam kondisi yang sukar untuk diakses, karena berbagai persoalan seperti jarak ruang dan waktu atau perbedaan bahasa. Dari penjelasan tersebut, makna asli dari teks dapat diperdebatkan, sehingga diperlukan penjelasan interpretasi agar transparan (Wahid, 2015 : 19).

Untuk memperoleh pemahaman yang benar pada hermeneutika, pada awalnya digunakan dalam tiga jenis kapasitas. Pertama, untuk membantu pembahasan suatu bahasa pada teks (*vocabulary* dan *grammar*), dengan memunculkan filologi (*philology*). Kedua, untuk memberikan fasilitas penafsiran kitab suci (*Exegesis of Biblical Literature*). Ketiga, untuk menetapkan hak atau wewenang dalam hukum (*yurisdiksi*) (Bruns, 1992 : 1). Dalam konteks hermeneutika modern, penetapannya ditandai dengan persoalan, pemahaman, dan interpretasi terhadap teks-teks zaman kuno. Hermeneutika modern dijelaskan dalam enam pendekatan; yang pertama adalah “filologis”, pendekatan yang memperhatikan metodologi filologi secara umum. Kedua adalah “linguistik”, dengan menekankan pemahaman linguistik. Ketiga adalah “teologis”, yang menekankan pada konteks penafsiran kitab suci. Keempat adalah “eksistensial”, yang menekankan pada fenomena dan pemahaman eksistensial. Kelima adalah “budaya” yang meletakkan sistem interpretasi secara rekolektif maupun ikonoklastik yang digunakan manusia untuk mengungkapkan makna dari simbol dan mitos (Wahid, 2015 : 33). Hermeneutika modern pada bidang filologi membahas tujuan studi filologi dengan mengungkapkan “*spirit*” *antiquity* (zaman atau sesuatu yang purbakala) yang diterima dalam warisan sastra.

Ricoeur sendiri mendefinisikan hermeneutika, dalam *From Text to Action: Essays in Hermeneutics, II*, sebagai teori pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi teks (*the theory of the operations of understanding in their relation to the interpretation of texts*). Definisi ini lebih tegas dan tidak terlalu luas dibandingkan dengan definisi hermeneutika sebagai sekadar

interpretasi simbol-simbol yang pernah ia pakai dalam *The Symbolism of Evil* dan *Freud and Philosophy: An Essay on Interpretation*. Dengan memusatkan perhatian pada teks, Ricoeur menegaskan bahwa hermeneutika hanya berhubungan dengan kata-kata tertulis sebagai pengganti kata-kata yang diucapkan, dan justru dari kekhususan itulah hermeneutika memperoleh intensitasnya (Wahid, 2015 : 64 – 65).

Tugas hermeneutika, menurut Ricoeur, adalah menjaga perluasan maknanya melalui gerakan deregionalisasi, yaitu menggabungkan hermeneutika-hermeneutika khusus (hukum, teologi, filologi) ke dalam sebuah teori pemahaman yang umum. Gerakan ini digabungkan dengan radikalisi, yaitu pergeseran perhatian hermeneutika dari persoalan epistemologis semata menuju pra-anggapan ontologis, di mana pemahaman tidak lagi sekadar mode pengetahuan, melainkan cara mengada (*mode of being*). Melalui sinergi deregionalisasi dan radikalisi ini, hermeneutika Ricoeur menjadi garis penghubung dari epistemologi interpretasi (Schleiermacher, Dilthey) menuju ontologi pemahaman (Heidegger, Gadamer), sebagaimana dinyatakannya sendiri, bahwa untuk menunjukkan eksistensi sampai dengan ekspresi, makna dan refleksi hanya melalui penafsiran terus menerus dari seluruh tanda yang dijelaskan di dalam dunia budaya (Wahid, 2015 : 65).

Sebelum sampai pada tahap analisis teks secara metodologis, penting dipahami bahwa pemahaman bagi Ricoeur berpijak pada sebuah lingkaran hermeneutik antara kepercayaan dan pemahaman, yang dirumuskannya melalui dua anak kalimat: “kita harus percaya supaya dapat memahami”, yang berarti iman merupakan presuposisi bagi pemahaman, dan “kita harus memahami supaya dapat

percaya”, yang berarti interpretasi membantu manusia modern untuk kembali percaya. Kepercayaan spontan tanpa mediasi nalar terhadap simbol disebut Ricoeur sebagai kenaifan pertama, sedangkan kepercayaan yang dicapai kembali setelah melalui mediasi hermeneutik, yaitu penafsiran kritis-reflektif atas simbol tersebut bagi kehidupan penafsir, disebutnya kenaifan kedua (*second naïveté*). Bagi Ricoeur, teks-teks sakral atau simbolisme dalam mitos tidak dipahami sekadar untuk diketahui, melainkan untuk dipercaya kembali secara reflektif (Hardiman, 2015 : 247 – 248).

Konsep kenaifan kedua ini berkaitan erat dengan teori metafora dan simbol Ricoeur. Metafora, dalam kaidah “*Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*”, yang dipahami sebagai “puisi dalam miniatur” yang bekerja melalui hubungan antara makna literal dan makna figuratif. Ricoeur menjelaskan simbol sebagai struktur semantik bermakna ganda: sesuatu yang menghubungkan setiap bentuk simbol dengan bahasa, sehingga simbol hanya memunculkan pemikiran apabila ia terlebih dahulu memunculkan pembicaraan, dan metafora menjadi reaksi yang tepat untuk membawa aspek simbol tersebut ke dalam bahasa. Kelebihan penandaan pada simbol inilah yang oleh Ricoeur disebut sebagai *surplus of meaning*, yaitu sisa (*residue*) dari interpretasi literal yang terus-menerus memunculkan penafsiran baru (Wahid, 2015 : 68 – 71). Gagasan ini diringkas Ricoeur dalam ungkapan *le symbole donne à penser*, yaitu simbol memberi sesuatu untuk dipikirkan, yang berarti simbol tidak berhenti sebagai tanda statis, melainkan terus-menerus mengundang penafsir untuk berpikir melampaui makna literalnya (Hardiman, 2015 : 249 – 250).

Dari pemahaman tentang simbol dan makna ganda tersebut, Ricoeur merumuskan interpretasi sebagai sebuah kerja pemikiran yang berisi uraian makna yang tersembunyi dalam makna yang tampak, dengan mengungkapkan tahapan makna yang terkandung di dalam makna literal (Wahid, 2015 : 71).

Ketika suatu ujaran difiksasikan dalam tulisan, teks mengalami dua tahap distansiasi sekaligus: pertama, perubahan dari bahasa menjadi diskursus (peristiwa tuturan yang terjadi dalam waktu), dan kedua, perkembangan diskursus menjadi karya terstruktur yang disebut tekstualitas, dengan gaya dan genre tertentu. Melalui dua tahap inilah teks menjadi otonom. Ricoeur secara tegas berbeda dengan Gadamer dalam memandang distansiasi ini bila Gadamer menganggap distansiasi sebagai sesuatu yang mengasingkan pembaca dari teks dan karenanya perlu diatasi melalui partisipasi ke dalam makna teks, Ricoeur justru berpendapat bahwa distansiasi itu produktif. Ia memungkinkan pembaca menafsirkan teks secara baru tanpa kewajiban menyesuaikan pemahamannya dengan maksud pengarang, karena teks adalah sesuatu yang otonom dari penulisnya (Hardiman, 2015 : 259 – 261).

Otonomi teks ini dijelaskan Ricoeur secara rinci melalui empat paradigma teks. Paradigma pertama menunjukkan bahwa begitu diskursus lisan dituliskan, bentuknya menjadi tetap dan baku di dalam struktur kalimatnya, sehingga maknanya dapat dipahami langsung dari teksnya tanpa kehadiran penutur aslinya. Paradigma kedua menegaskan bahwa dengan diskursus tertulis, maksud pengarang dan makna teks berhenti saling bersesuaian makna teks tidak lagi bergantung pada psikologi pengarangnya, sebagaimana dinyatakan Ricoeur, bahwa teks keluar sendiri dari tataran pemahaman pengarang. Apa yang dikatakan teks sekarang lebih

berarti daripada apa maksud yang dikatakan pengarang, dan setiap penafsiran mengikuti prosedur-prosedurnya dalam lingkaran makna yang tidak lagi berhubungan dengan psikologi pengarang (Wahid, 2015 : 81).

Paradigma ketiga menjelaskan bahwa diskursus menunjuk pada dunia teks membebaskan maknanya dari maksud mental pengarang dan membebaskan referensinya dari batas-batas rujukan langsung (referensi ostensif), sehingga membuka sebuah *being-in-the-world* yang baru bagi pembaca. Paradigma keempat menunjukkan bahwa teks mengarah pada universalitas sasaran pembaca, tidak terbatas pada lawan bicara tertentu seperti dalam situasi lisan. Dengan empat paradigma inilah Ricoeur, sejalan dengan Gadamer, menegaskan letak makna teks tidak terletak di balik teks tersebut, akan tetapi di hadapannya. Teks bukan sesuatu yang tersembunyi, akan tetapi sesuatu yang terbuka. Apa yang dipahami bukan situasi diskursus tertentu, akan tetapi apa yang mengarahkan pada dunia yang mungkin dihadapi dengan referensi teks yang non-ostensif (Wahid, 2015 : 83).

Apropriasi (*appropriation*) adalah pasangan dari otonomi semantik yang membebaskan teks dari pengarangnya: apropriasi berarti menjadikan apa yang “asing” menjadi “milik seseorang”. Distansiasi, dalam kerangka ini, bukan sekadar fenomena kuantitatif berupa jarak spasial dan temporal, melainkan *counterpart* dinamis dari kebutuhan dan usaha manusia untuk mengatasi kerenggangan budaya (*cultural estrangement*). Membaca, bagi Ricoeur, adalah *pharmakon*, yaitu obat yang menyelamatkan makna teks dari kerenggangan distansiasi dan menempatkannya dalam proksimitas baru, yang sekaligus memelihara jarak budaya itu sekaligus mengubah kelainan menjadi kemilikan (Wahid, 2015 : 84).

Ricoeur mengajukan dialektika distansiasi dan apropriasi ini sebagai jawaban atas persoalan klasik filologi dan romantisisme, bagaimana menghadirkan kembali makna budaya masa lalu di balik jarak budaya yang memisahkannya dari pembaca masa kini. Apropriasi masa lalu berproses terus-menerus dan berjalan berdampingan dengan distansiasi, interpretasi secara filosofis dipahami sebagai upaya menjadikan perenggangan dan distansiasi itu produktif. Caranya, menurut Ricoeur, adalah dengan “menyatukan maknanya ke dalam pemahaman sekarang di mana manusia menjadi dirinya sendiri” (Wahid, 2015 : 84 – 85).

Untuk menjelaskan bagaimana makna teks ditangkap secara operasional, Ricoeur merumuskan dialektika pemahaman dan penjelasan (*verstehen dan erklären*). Dialektika peristiwa dan makna yang menjadi struktur dasar diskursus menghasilkan dialektika korelatif dalam pembacaan antara pemahaman dan penjelasan, sebagaimana dinyatakan Ricoeur, bahwa pemahaman adalah untuk membaca apa peristiwa diskursus itu yang merupakan ucapan dari diskursus dan penjelasan adalah untuk membaca apa otonomi verbal dan tekstual itu yang merupakan makna obyektif dari diskursus (Wahid, 2015 : 86)

Ricoeur menegaskan bahwa pemahaman dan penjelasan bukanlah dua istilah yang dualistik dan saling bertentangan sebagaimana dalam hermeneutika romantis yang memisahkan tajam penjelasan (diterapkan pada ilmu-ilmu alam, berkorelasi dengan fakta, aturan, dan verifikasi) dari pemahaman (diterapkan pada ilmu-ilmu kemanusiaan, berkorelasi dengan makna ekspresi dan pengalaman subjek). Sebaliknya, keduanya cenderung tumpang tindih dan saling melintasi satu sama lain dalam sebuah dialektika mediasi yang kompleks dalam penjelasan, orang

mengeksplisitkan atau menguraikan proposisi dan makna, sedangkan dalam pemahaman, orang menangkap keseluruhan makna itu sebagai mata rantai yang tersintesis (Wahid, 2015 : 86 – 88).

Pada kerangka Ricoeur, kegiatan menjelaskan ini secara khusus melibatkan analisis struktural-linguistik atas teks, sekaligus teknik-teknik kecurigaan yang diperkenalkan oleh “guru-guru kecurigaan” (*les maîtres du soupçon*), yaitu Freud, Marx, dan Nietzsche. Ricoeur juga mengambil sikap produktif terhadap kritik ideologi Habermas. Bila Gadamer membatasi hermeneutika hanya pada tugas rehabilitasi tradisi, Ricoeur mengintegrasikan kritik ideologi ke dalam hermeneutika, karena interpretasi itu sendiri bisa terdistorsi secara sistematis, sehingga pemahaman dan penjelasan perlu bermuatan unsur kecurigaan sebelum sampai pada pemahaman yang benar-benar kritis (Hardiman, 2015 : 262 – 263).